

**PENERJEMAHAN KALIMAT IMPERATIF DAN KESALAHANNYA DALAM
KITAB AR RAHĪQ AL MAKHTŪM
KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL MUBARAKFURI**

Muhammad Yunus Anis
Universitas Sebelas Maret Surakarta
yunus_678@staff.uns.ac.id

Firstiyana Romadlon Ash-Shidiqiyah
Universitas Sebelas Maret Surakarta
firstyromadlon@gmail.com

Abstract

This research analyzes the translation of imperative sentences in Ar Raḥīq Al Makhtūm book (2007) by Shaikh Shafiyurahman Al Mubarakfuri which was created to participate in a scientific competition on sirah nabawiyah in Pakistan. The book was translated into Indonesian by Kathur Suhardi as Sirah Nabawiyah (2014), a translator graduating from a boarding school who has published several translated books from any sciences. This research aims to describe the translation and its errors that applied by translator on translating imperative sentences in Ar Raḥīq Al Makhtūm book. The translation of imperative sentences is divided into two parts, the translation of positive imperative sentences (84%) and the translation of negative imperative sentences (16%), while that translation errors of imperative sentence are divided into four parts among them, linguistic category errors (28%), surface strategy errors (16%), comparative analysis errors (8%) and communicative effect errors (48%). The research methodology was qualitative descriptive research, an analysis that carried out from collecting data by the observation method of reading, understanding and signing of imperative sentences so be able to distinguish between imperative sentences with others. After collecting the data, then classifies the data according to categories and presents all data regarding the translation and its errors of imperative sentences and finally making the conclusions based on data that has been found. It was found there were 103 imperative sentence translation data with 87 positive imperative sentence translation data and 16 negative imperative sentence translation data, while for translation errors of imperative sentence researcher finds 50 data with 14 data in linguistic category errors, 8 data in the surface strategy errors, 4 data in comparative analysis errors and 24 data in communicative effect errors.

Keywords: Indo-Arabic Translation, Imperative Sentence Translation, Ar Raḥīq Al Makhtūm book

مستخلص البحث

تحلل هذا البحث ترجمة الجمل الحتمية في كتاب "الرحيق المختوم" (٢٠٠٧) للشيخ صفي الرحمن المباركفوري الذي تم إنشاؤه للمشاركة في مسابقة علمية على سيرة نبوية في باكستان. ثم ترجم الكتاب إلى الإندونيسية كاثور السوهاردي باسم "السيرة النبوية" (٢٠١٤)، المتخرج من المعهد و قد كتب العديد من كتب الترجمة. تهدف هذا البحث إلى وصف أخطاء الترجمة في ترجمة الجمل الحتمية في كتاب "الرحيق المختوم". تنقسم ترجمة الجمل الحتمية في هذا البحث إلى قسمين ، وهما ترجمة الجمل الحتمية الإيجابية (٨٤٪) و ترجمة الجمل الحتمية السلبية (١٦٪)، في حين تنقسم أخطاء ترجمة الجملة الحتمية إلى أربعة اقسام ، وهم أخطاء في التصنيف اللغوي (٢٨٪)، وأخطاء في الاستراتيجية السطحية (١٦٪)، وأخطاء في التحليل المقارن (٨٪)، و أخطاء في التأثير التوصلي (٤٨٪) أما بالنسبة لهذا البحث ، قد استخدمت الباحثة طريقة وصفية نوعية ، وهي التحليل

بتدرج جمع البيانات والتصنيف وفقاً للفئات بطريقة الملاحظة للقراءة ، مع ملاحظة فهم وعلامات الجمل الحتمية حتى يتمكنوا من التمييز بين الجمل الحتمية مع الآخرين ، ثم تقديم جميع البيانات المتعلقة ترجمة للجمل الحتمية وأخطائها ، وأخيراً استخلاص الاستنتاجات بناءً على البيانات التي تم العثور عليها وقد وجدت الباحثة ١٠٣ بيانات ترجمة من الجملة الحتمية مع ٨٧ بيانات ترجمة الجملة الحتمية الإيجابية و ١٦ بيانات ترجمة الجملة الحتمية السلبية ، و في حين وجدت الباحثة أخطاء ترجمة الجملة الحتمية بعدد ٥٠ بيانات مع ١٤ بيانات في أخطاء التصنيف اللغوي، و ٨ بيانات في أخطاء الإستراتيجية السطحية ، و ٤ بيان في أخطاء التحليل المقارن. و ٢٤ بيانات في أخطاء التأثير التوصلي

الكلمات المفتاحية : الترجمة من العربية الى الإندونيسية ، ترجمة الجملة الحتمية ، كتاب الرخيق المختوم

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerjemahan kalimat imperatif dalam kitab Ar Raḥīq Al Makhtūm (2007) karya Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri yang dibuat untuk berpartisipasi dalam kompetisi ilmiah tentang sirah nabawiyah di Pakistan. Kitab tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kathur Suhardi menjadi kitab Sirah Nabawiyah (2014), seorang penerjemah lulusan pesantren yang telah menerbitkan beberapa buku terjemahan dari berbagai bidang ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerjemahan dan kesalahan penerjemahan pada kalimat imperatif dalam kitab Ar Raḥīq Al Makhtūm. Penerjemahan kalimat imperatif dibagi menjadi dua bagian yaitu penerjemahan kalimat imperatif positif (84%) dan kalimat imperatif negatif (16%), sedangkan kesalahan penerjemahan kalimat imperatif dibagi menjadi empat bagian yaitu kesalahan linguistik category (28%), kesalahan surface strategy (16%), kesalahan comparative analysis (8%) dan kesalahan communicative effect (48%). Adapun dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis yang dilakukan secara bertahap dari mengumpulkan data dengan metode observasi yaitu membaca, mencatat mengenai pengertian dan tanda-tanda kalimat imperatif. Setelah pengumpulan data selanjutnya mengklasifikasi data sesuai kategori, menyajikan seluruh data mengenai penerjemahan dan kesalahan penerjemahan kalimat imperatif dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah ditemukan. Hasil dari penelitian kali ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan 103 data penerjemahan kalimat imperatif dalam Tsu dengan 87 data penerjemahan kalimat imperatif positif dan 16 data penerjemahan kalimat imperatif negatif, sedangkan untuk kesalahan penerjemahan kalimat imperatif dalam Tsa peneliti menemukan 50 data dengan 14 data kesalahan linguistik category, 8 data kesalahan surface strategy, 4 data kesalahan comparative analysis dan 24 data kesalahan communicative effect.

Kata Kunci : Penerjemahan Arab-Indo, Penerjemahan Kalimat Imperatif, Kitab Ar Raḥīq Al Makhtūm

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan proses proses pengalihan buah pikiran dan ide dari satu bahasa ke dalam bahasa lain baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan¹. Pada masa industri 4.0 ini dengan teknologi yang semakin maju telah membantu ilmu penerjemahan menjadi semakin dilirik dibuktikan dengan bermunculannya buku-buku terjemahan dari berbagai bahasa. Adapun dengan

¹ R.W Brislin, *Translation: Application and Research* (New York: Gardner Press Inc, 1976), p. 1.

adanya buku-buku terjemahan tersebut sangatlah membantu para pelajar dalam mempelajari suatu ilmu tanpa harus mempelajari bahasa asing dari buku tersebut. Namun tidak sedikit pula hasil terjemahan yang sulit untuk dipahami karena adanya kesalahan dalam penerjemahan baik disebabkan kurangnya kompetensi penerjemah ataupun kekeliruan dalam menggunakan tata bahasa. Kesalahan-kesalahan pada hasil terjemahan dapat dianalisis secara empiris dengan menggunakan teori “Analisis Kesalahan” (*Error Analysis/تحليل الأخطاء*) yang kemudian dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu *linguistic category, surface strategy, comparative analysis* dan *communicative effects*².

Pada penelitian kali ini akan membahas mengenai kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* karya Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri sebagai teks bahasa sumber dan kitab *Sirah Nabawiyah* karya Kathur Suhardi sebagai teks bahasa sasaran. Syaikh Shafiyurrahman lahir pada 6 Januari 1943 di Mubarakpur, India, beliau mengarang kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* dalam rangka berpartisipasi dalam kompetisi ilmiah tentang *sirah nabawiyah* yang diselenggarakan oleh Rabithah Al Alam Al Islami Makkah pada Konferensi Islam Internasional 1 di Pakistan. Adapun Kathur Suhardi sebagai penerjemah yang menerjemahkan kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* menjadi kitab *Sirah Nabawiyah* merupakan seorang lulusan pesantren yang telah menerjemahkan beberapa buku dari berbagai bidang ilmu.

Kitab *Ar Raḥīq Al Makhtūm* merupakan kitab yang menyuguhkan kisah-kisah perjalanan Rasulullah yang patut dijadikan suri teladan bagi seluruh umat manusia. Adapun dari kitab tersebut dapat dipelajari bagaimana Rasulullah dan para sahabat bertindak tutur ataupun bermuamalah dengan sopan baik sesama kaum muslim ataupun non muslim. Peneliti berpendapat dengan mengkaji kitab ini dapat membuat para pembaca membandingkan bagaimana Rasulullah dan para sahabat bertindak tutur dan bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari dengan kehidupan dimasa sekarang, karena semakin berkembangnya zaman maka akan berkembang pula pola pikir, bahasa, budaya dan lain-lain baik berkembang

² Heidy Dulay, Marina Burt, and Stephen Krashen, ‘Heidi C Dulay - Language Two.Pdf’, 1982, p. 146.

menjadi lebih baik ataupun sebaliknya. Setelah menemukan perbedaan, peneliti berharap pembaca dapat melestarikan tata cara bertindak tutur atau bermuamalah pada masa Rasulullah dan para sahabat ataupun menginovasi dengan menjadi lebih baik.

Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana Rasulullah dan para sahabat bertindak tutur ataupun bermuamalah khususnya dalam pengaplikasian kalimat imperatif, karena dalam penggunaan kalimat imperatif seseorang yang menjadi penutur tidak boleh sewenang-wenang ketika memberikan perintah ataupun larangan yang dapat melukai hati mitra tutur. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi pengharapan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara, atau biasanya diistilahkan kalimat imperatif positif untuk sebuah perintah melakukan suatu tindakan dan kalimat imperatif negatif untuk sebuah larangan melakukan suatu tindakan³.

Adapun dalam bahasa Arab pembagian kalimat imperatif positif dan kalimat imperatif negatif dapat disepadankan dengan *al amru* dan *an nahyu* berdasarkan pengertian yang telah disampaikan oleh Al Jarim yaitu jika *al amru* merupakan suatu kalimat yang berisikan pengharapan untuk melakukan sesuatu tindakan⁴, sedangkan *an nahyu* merupakan suatu kalimat yang berisikan pengharapan untuk meninggalkan sesuatu tindakan dari seseorang yang lebih tinggi derajatnya kepada yang lebih rendah⁵. Selain itu Al Fadani juga menjelaskan jika *al amru* merupakan suatu kalimat yang berisikan pengharapan untuk melakukan sesuatu tindakan⁶, sedangkan *an nahyu* merupakan suatu kalimat yang berisikan pengharapan untuk meninggalkan sesuatu tindakan⁷.

³ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p.356.

⁴ Ali Al Jarim, *Al Balaghah Al Wadhihah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), p. 165.

⁵ Al Jarim, p.172.

⁶ Muhammad Al Fadani Yasin, *Husnus Siyaghah Syarhu Durusil Balaghah* (Rembang: Maktabah Al Anwariyah), p. 22.

⁷ Yasin, p. 25.

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan mengenai kalimat imperatif dalam kitab *Ar Rahīq Al Makhtūm*, peneliti menemukan beberapa macam bentuk kalimat imperatif dan juga beberapa kesalahan penerjemahan kalimat imperatif dalam bahasa sasaran yang disebabkan karena kesalahan dalam memilih penanda imperatif. Contoh:

Bsu : ⁸ فخذوا حذرکم ولا تخافوا منه

Fakhuzū khizrakum wa lā takhāfū minhu

Bsa : Maka bersiap siagalah dan kalian tidak perlu takut terhadapnya⁹

Penanda kalimat imperatif pada contoh di atas adalah (1) kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu *fi'l amr* خذوا (*khuzu*) dari *fi'l madhi Ṣ'ulasi muta'adi mujarrad* yaitu اخذ (*akhaẓa*) yang bermakna “mengambil”, (2) kalimat yang di dalamnya terdapat partikel yang berfungsi memberikan larangan yaitu *la nahiyah* pada kalimat لا تخافوا (*lā takhāfū*) dari *fi'l madhi Ṣ'ulasi lazim mujarrad* yaitu خاف (*khāfa*) yang bermakna “takut”, sedangkan untuk penanda kalimat imperatif pada Bsa di atas adalah kata kerja berpartikel penegas –lah yaitu “bersiap siagalah”.

Adapun kesalahan penerjemahan pada contoh di atas ditunjukkan kalimat لا تخافوا (*lā takhāfū*) yang ditandai dengan adanya *la nahiyah* yang berfungsi memberikan larangan untuk melakukan suatu tindakan, namun penerjemah menerjemahkannya dalam bahasa sasaran menjadi *la nafiyah* yang berfungsi untuk menafikan suatu tindakan. Dari uraian penjelasan di atas peneliti menyimpulkan sebaiknya penerjemah menggunakan penanda larangan pada kalimat imperatif negatif seperti kata “jangan, tidak boleh”¹⁰ sehingga menjadi “Maka bersiap siagalah kalian dan janganlah takut padanya”.

Penelitian mengenai penerjemahan, kesalahan penerjemahan, kalimat imperatif, dan kitab *Ar Rahīq Al Makhtūm* sudah pernah dilakukan oleh peneliti-

⁸ Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Ar Rakhīq Al Makhtum* (Beirut: Darul Kutub Al 'alamiyah, 2007), p. 250.

⁹ Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), p. 442.

¹⁰ Chaer, p. 359.

peneliti sebelumnya seperti penelitian *“Penerjemahan Kalimat Imperatif dalam Komik One Piece”* oleh Ayuma dkk dari Universitas Riau dengan menemukan 8 penanda imperatif bahasa Jepang dan 5 penanda imperatif dalam bahasa Indonesia.

Begitu pula dengan penelitian mengenai kesalahan penerjemahan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya salah satunya berjudul *“Error Analysis in the Travel Writing Made By The Students of English Study Program”* oleh Agustina dan Junining dari Universitas Malang dengan menemukan 439 kesalahan antara lain 172 kesalahan pada *misformation*, 155 kesalahan pada *omission*, 96 kesalahan pada *addition* dan 16 kesalahan pada *misordering*.

Selain penelitian mengenai objek formal yang sama, penelitian mengenai kalimat imperatif juga telah banyak dilakukan salah satunya adalah penelitian berjudul *“Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia”* oleh Fatma dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas secara rinci tentang bentuk-bentuk kalimat imperatif baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arab.

Adapun penelitian mengenai kitab *Ar Rahiq Al Makhtūm* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah pada kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Shafiyurrahman Al Mubarakfuri”* oleh Kosmeini dari IAIN Purwokerto yang menemukan nilai-nilai penting dalam sirah nabawiyah seperti akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian penerjemahan kalimat imperatif dalam kitab *Ar Rahiq Al Makhtūm* belum pernah dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait dengan penerjemahan kalimat imperatif dan kesalahannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan penelitian kali ini yaitu (1) pengumpulan data dengan cara observasi yaitu melalui dua tahap, pertama peneliti melakukan penjajahan umum mengenai deskripsi kalimat imperatif, selanjutnya observasi berfokus untuk mempersempit kalimat imperatif, (2) selanjutnya menganalisis data dengan melakukan tiga tahapan pertama reduksi data atau proses seleksi data, selanjutnya penyajian data yang telah ditemukan dan diklasifikasi sesuai dengan kategorinya dan yang terakhir kesimpulan data yang bersifat sementara¹¹ dan (3) hasil analisis data yang diuraikan dalam bentuk tulisan dengan metode deskriptif yaitu peneliti menuliskan atau memaparkan kesimpulan dalam bentuk paragraf dengan data-data yang akurat.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Penerjemahan Kalimat Imperatif dalam Kitab *Ar Rahīq Al Makhtūm*

1. Bentuk Penerjemahan Kalimat Imperatif Positif

a. Kalimat Imperatif Positif yang di dalamnya terdapat *Fi'l Amr* (فعل الأمر)

Berikut contoh data kalimat imperatif positif yang di dalamnya terdapat

fi'l amr:

Bsu : ¹² فاقبل نصيحتي

Faqbal naṣīḥatī

Bsa : Maka terimalah nasehatku¹³

Penanda kalimat imperatif positif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu *fi'l amr* قبل (*iqbal*) dari *fi'l madhi* *tsulasi muta'adi mujarrad* قبل (*qabila*) yang bermakna “menerima”,

¹¹ M.B & Huberman A.M Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press., 1992).

¹² Al Mubarakfuri, p. 239.

¹³ Suhardi, p. 442.

sedangkan penanda kalimat imperatif positif dalam Bsa adalah kata kerja dasar berpartikel –lah yaitu “terimalah”.

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif positif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks linguistik (*Linguistics context*) yaitu tuturan-tuturan yang mendahului satu tuturan dalam peristiwa komunikasi¹⁴. Data di atas didahului tuturan berupa ajakan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT kepada Najasyi, Raja Habasyah untuk masuk Islam, sehingga data di atas merupakan kalimat imperatif positif yang berisikan perintah untuk Raja Nasjasyi agar menerima nasehat beliau yaitu untuk masuk Islam. Melihat uraian penjelasan konteks data di atas, peneliti menyimpulkan jika penerjemah menggunakan verba dasar berpartikel –lah pada Bsu sebagai penanda kalimat imperatif yang memiliki kadar kalimat imperatif dari halus sampai yang tegas¹⁵ dikarenakan mitra tuturnya yang seorang raja dengan derajat yang tinggi, sehingga beliau ingin menjaga harga diri Raja Nasjasyi dan berharap ia akan luluh dan mengikuti perintah Rasulullah.

b. Kalimat Imperatif Positif dengan Partikel yang Berfungsi Memberikan Perintah (المضارع المقرون بلام الأمر)

Berikut contoh data kalimat imperatif positif dengan partikel yang berfungsi memberikan perintah:

Bsu : ¹⁶ فاليأتياي به

Falya'tiyānī bihī

Bsa : Dan setelah itu hendaklah mereka membawanya untuk menemuiku¹⁷

Penanda kalimat imperatif positif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat partikel berfungsi memberikan perintah yaitu *lam amr* yang diikuti *fi'l mudhari'* يأتياي (*ya'tiyānī*) dari *fi'l madhi Š'ulasi*

¹⁴ Hasan Hamid Lubis, *Pragmatik* (Bandung: Angkasa Bandung, 2011), p. 60.

¹⁵ R Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), p. 79.

¹⁶ Al Mubarakfuri, p. 242.

¹⁷ Suhardi, p. 425.

lazim mujarrad أتى (*atā*) yang bermakna “datang” namun didalam Bsu أتى (*atā*) diiringi dengan huruf ب (*bi*) maka merubah maknanya menjadi “membawa”, sedangkan penanda pada Bsa adalah penggunaan kata “hendaklah” sebagai tanda kalimat imperatif suruhan¹⁸.

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif positif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks linguistik (*linguistics context*) yaitu tuturan-tuturan yang mendahului satu tuturan dalam peristiwa komunikasi¹⁹. Data di atas didahului oleh sebuah tuturan dari Kisra Raja Persia kepada Bazdan Gubernur Yaman untuk mengutus 2 orang prajuritnya untuk menemui Rasulullah. Setelah mengutus 2 orang prajurit menemui Rasulullah, pada data di atas disebutkan jika Raja Kisra memerintahkan kepada 2 orang prajurit tersebut untuk membawa Rasulullah ke Persia. Melihat uraian penjelasan konteks di atas peneliti menyimpulkan jika kalimat imperatif positif di atas menunjukkan suatu interuksi atau suruhan dari Raja Persia kepada Gubernur Yaman sehingga penerjemah menggunakan kata “hendaklah” pada Bsa sebagai tanda kalimat imperatif suruhan.

c. Kalimat Imperatif Positif dengan *Ism Fi'l Amr* (اسم فعل الأمر)

Berikut contoh data kalimat imperatif positif dengan *ism fi'l amr*:

Bsu : ²⁰ إن عليك إثم أهل القبط

Inna 'alaika iṣmu ahlil qibṭi

Bsa : Tuan akan menanggung dosa penduduk qibthi²¹

Penanda kalimat imperatif positif di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *ism fi'l amr* yaitu kata عليك (*'alaika*) bermakna *ilzam* (tetapkan) merupakan *ism fi'l manqul* yang *dinuqil* dari *jar majrur* dan penggunaan *kaf* (ك) *mukhatab* dapat berubah sesuai dengan ketentuan

¹⁸ Rahardi, p. 79.

¹⁹ Lubis, p. 60.

²⁰ Al Mubarakfuri, p.241.

²¹ Suhardi, p.423.

mitra tuturnya, sedangkan penanda pada Bsa tidak ditemukan adanya penanda kalimat imperatif.

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif positif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks linguistik (*linguistics context*) yaitu tuturan-tuturan yang mendahului satu tuturan dalam peristiwa komunikasi²². Data di atas didahului dengan ajakan Rasulullah kepada Muqauqis, Raja Mesir untuk masuk Islam dan juga apa yang akan terjadi jika ia menolak ajakan tersebut. Pada Bsu di atas berisikan perintah Rasulullah kepada Muqauqis jika tidak memenuhi perintahnya maka ia akan menanggung semua dosa penduduk Qibthi. Melihat penjelasan konteks data di atas, peneliti menyimpulkan jika seharusnya penerjemah menerjemahkan data Bsa di atas dengan kalimat imperatif positif pasif menjadi “dosa penduduk Qibthi ditanggung tuan !”, karena memiliki kadar suruhan yang cenderung lebih rendah²³ dan terdapat maksud penyelamatan harga diri mitra tutur yang seorang raja.

d. Kalimat Imperatif Positif dengan *Kalam Khabar* Bermakna Perintah

Berikut contoh data kalimat imperatif positif dengan *kalam khabar* bermakna perintah:

Bsu : ²⁴ ادعو الى الله وحده لا شريك له و تخلع ما عبد من دونه

Ad’ū ilallāhi waḥdah lā syarikalah wa tahlū’u mā ‘abida min dūnihi

Bsa : Aku menyeru kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya hendaklah tuan melepaskan apapun yang disembah selain-Nya²⁵

Penanda kalimat imperatif positif data di atas adalah berupa *kalam khabar* yang bermakna perintah dari sahabat Amr bin Ash kepada Jaufar dan Abd bin Julunda Raja Oman untuk meninggalkan apapun yang mereka sembah selain Allah, sedangkan penanda pada Bsa adalah penggunaan kata “hendaklah” yang merupakan salah satu tanda kalimat imperatif suruhan.

²² Lubis, p. 60.

²³ Rahardi, p. 90.

²⁴ Al Mubarakfuri, p. 245.

²⁵ Suhardi, p. 433.

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif positif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks sosial (*social contecxt*) yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara dengan pendengar²⁶. Data Bsu di atas disampaikan oleh seorang sahabat yang diutus Rasulullah yaitu Amr bin Ash kepada Raja Oman yaitu Jaifar dan Abd bin Julunda yang bertujuan untuk memerintahkan masuk Islam. Amr memerintahkan Raja Oman untuk meninggalkan apapun yang mereka sembah selain Allah dan hanya menyembah Allah semata. Adapun dari penjelasan konteks di atas dapat diketahui jika kalimat imperatif positif berisikan suruhan, sehingga penerjemah menggunakan kata “hendaklah” pada Bsa yang merupakan penanda kalimat imperatif suruhan²⁷.

e. Kalimat Imperatif Positif dengan *Fi'l Madhi* atau *Mudhari'* yang Bermakna Perintah

Berikut contoh data kalimat imperatif positif dengan *fi'l madhi* atau *mudhari'* yang bermakna perintah:

Bsu :²⁸ لسنا ننهاك عن دين المسيح و لكن نأمرك به

Lasna nanhaka 'an dinilmasih wa lakinna na'muruka bih

Bsa : Kami tidak melarang kalian dari agama Al Masih tetapi kami memerintahkan kalian untuk tetap berpegang kepadanya²⁹

Penanda kalimat imperatif positif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l madhi* atau *fi'l mudhari'* yang bermakna perintah yaitu *fi'l mudhari'* يأمر (*ya'muru*) dari *fi'l madhi* *Ṣulasi muta'adi mujarrad* أمر (*amara*) yang bermakna “memerintah”³⁰, “طلب منه” (*talaba minhu*)³¹, dan “*instruction, order*”³², sedangkan dalam Bsa ditemukan verba

²⁶ Lubis, p. 60.

²⁷ Rahardi.

²⁸ Al Mubarakfuri, p. 241.

²⁹ Suhardi, p. 424.

³⁰ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), p.

219.

³¹ Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi AL Lughah Wal A'lam* (Beirut: Darul Masyriq, 2007), p. 17.

³² Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Harrap), p. 26.

yang biasa dipakai dalam kalimat deklaratif dan memiliki makna memerintah yaitu verba “memerintah”.³³

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif positif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks linguistik (*linguistics context*) yaitu tuturan-tuturan yang mendahului satu tuturan dalam peristiwa komunikasi³³. Bsu di atas didahului oleh pernyataan Hathib bin Abu Balta’ah kepada Muqauqis, Raja Mesir mengenai ajakan masuk Islam dan jika ajaran yang dibawa Musa tentang Isa sama dengan ajaran Isa tentang Muhammad sehingga pada data di atas berisikan perintah Hathib kepada Muqauqis untuk tidak meninggalkan agama mereka namun tetap mempercayainya. Dari uraian penjelasan konteks di atas peneliti menyimpulkan jika modus imperatif muncul secara tersirat dengan ditandai adanya perintah Hathib bin Abu Balta’ah kepada mitra tutur *mukhatab* yaitu Muqauqis, Raja Mesir, untuk tetap berpegang pada agama Al Masih.

2. Bentuk Penerjemahan Kalimat Imperatif Positif

a. Kalimat Imperatif Negatif yang di dalamnya Terdapat Partikel Berfungsi Memberikan Larangan

Berikut contoh data kalimat imperatif negatif yang di dalamnya terdapat partikel berfungsi memberikan larangan:

Bsu :³⁴ فلا ترجعوهن الي الكفار

Falā tarji’ūhunna ilal kuffār

Bsa : Maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir³⁵

Penanda kalimat imperatif negatif pada Bsu di atas adalah partikel berfungsi memberikan larangan yaitu *la nahiyah* yang diikuti *fi’l mudhari’* *ترجعوهن* (*tarji’ūhunna*) dari *fi’l madhi Šulasi muta’adi mujarrad* *رجع* (*raja’a*) yang bermakna “pulang atau kembali”, sedangkan penanda pada Bsa ditandai dengan kata “jangan”.

³³ Lubis, p. 60.

³⁴ Al Mubarakfuri, p. 235.

³⁵ Suhardi, p. 411.

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif negatif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks linguistik (*linguistics contecxt*) yaitu tuturan-tuturan yang mendahului satu tuturan dalam peristiwa komunikasi³⁶. Bsu di atas didahului oleh firman Allah yang berisi pernyataan jika hanya Allah lah yang mengetahui keimanan dan kesungguhan seorang, sehingga pada data di atas berisi tentang larangan kepada kaum muslimin untuk mengembalikan perempuan-perempuan quraisy yang telah beriman kepada suami mereka yang kafir. Berdasarkan uraian penjelasan konteks di atas, penggunaan kata “jangan” pada Bsa sangatlah sesuai dikarenakan menunjukkan sebuah larangan untuk tidak melakukan suatu kegiatan.

b. Kalimat Imperatif Negatif dengan Verba Bermakna Larangan

Berikut contoh data kalimat imperatif negatif dengan verba bermakna larangan:

Bsu : ³⁷ أنه ينهاكم عن عبادة الأوثان

Annahu yanhakum ‘an ‘ibadati’ausan

Bsa : Dia melarang kalian menyembah berhala³⁸

Penanda kalimat imperatif negatif data di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat verba bermakna larangan yaitu *fi’l mudhari’* ينهاي (*yanha*) dari *fi’l madhi Šulasi muta’adi murajjad* ينهاي (*naha*) yang bermakna “melarang”³⁹, “زجره عنه” (*zajarahu ‘anhu*), “منعه” (*mana’ahu ‘anhu*)⁴⁰, dan “*prohibiton, interdiction*”⁴¹, sedangkan penanda pada Bsa berupa verba yang biasa digunakan dalam kalimat deklaratif yaitu kata “melarang”.

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif negatif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks sosial (*social contecxt*) yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara dengan

³⁶ Lubis, p. 60.

³⁷ Al Mubarakfuri, p. 244.

³⁸ Suhardi, p. 429.

³⁹ Ali Mutohar, *Kamus Mutohar Arab Indonesia* (Bandung: Mizan, 2005), p. 1199.

⁴⁰ Ma’luf, p. 843.

⁴¹ Wehr, p. 1005.

pendengar⁴². Bsu di atas merupakan suatu larangan dari Nabi Muhammad seorang utusan Allah SWT kepada kaum non muslim antara lain paman beliau Abu Sufyan dan kaum Quraisy untuk tidak menyembah berhala. Dari uraian penjelasan konteks di atas peneliti menyimpulkan jika modus imperatif muncul secara tersirat dengan ditandai adanya larangan Rasulullah kepada mitra tutur yang *mukhatab* untuk tidak menyembah berhala, sehingga penggunaan verba yang biasa digunakan pada kalimat deklaratif namun mengandung makna larangan tidak menghalangi tersampainya modus imperatifnya.

c. Kalimat Imperatif Negatif dengan *Kalam Khabar* Bermakna Larangan

Berikut contoh data kalimat imperatif negatif dengan *kalam khabar* bermakna larangan:

Bsu : ⁴³ لا هن حل لهم و لا هم يحلون لهم

La hunna hillun lahum wa la hum yahilluna lahunna

Bsa : Mereka tiada pula halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka⁴⁴

Penanda kalimat imperatif negatif data di atas adalah *kalam khabar* yang bermakna larangan dengan ditandai redaksi kata ” لا هن حل لهم ” (*La hunna hillun lahum*) yang bermakna “tidak halal”, sedangkan penanda pada Bsa adalah kata “tidak halal”.

Adapun penyebab pemakaian kalimat imperatif negatif pada data di atas dapat dilihat dari sisi konteks linguistik (*linguistics contecxt*) yaitu tuturan-tuturan yang mendahului satu tuturan dalam peristiwa komunikasi⁴⁵. Bsu di atas didahului oleh firman Allah yang berisi tentang larangan kepada kaum muslimin untuk mengembalikan perempuan-perempuan quraisy yang telah beriman kepada suami mereka yang kafir, sehingga pada data di atas berisi tentang pengharaman laki-laki kafir bagi

⁴² Lubis, p. 60.

⁴³ Al Mubarakfuri, p. 235.

⁴⁴ Suhardi, p. 411.

⁴⁵ Lubis, p. 60.

perempuan-perempuan muslim ataupun sebaliknya. Berdasarkan uraian penjelasan konteks di atas, penggunaan kata “tidak halal” yang berarti haram atau tidak boleh dilakukan sangatlah sesuai dengan data di atas

B. Kesalahan Penerjemahan Kalimat Imperatif dalam Kitab Terjemahan

Ar Raḥīq Al Makhtūm

1. Kesalahan Berdasarkan Kategori Linguistik (*Linguistic Category*)

Kesalahan berdasarkan kategori linguistik merupakan analisis kesalahan yang mengklasifikasi *error* berdasarkan komponen-komponen bahasa atau konstituen linguistik tertentu, sedangkan komponen bahasa meliputi fonologi (pelafalan), sintaksis dan morfologi (*grammar*), semantik dan leksikon (arti dan kosa kata) serta discourse (*style*)⁴⁶. Kesalahan dalam kategori linguistik dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu kesalahan kategori linguistik pada tataran sintaksis dan tataran morfologi, namun pada penelitian kali ini peneliti hanya menemukan kesalahan kategori linguistik pada tataran morfologi. Berikut peneliti sajikan penjelasan dan contoh data mengenai kesalahan kategori linguistik pada tataran morfologi:

a. Kesalahan Berdasarkan Kategori Linguistik pada Tataran Morfologi

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan kategori linguistik pada tataran morfologi:

Bsu : ⁴⁷ انظر ما تقول يا عمرو

Unzur mā taqūl ya Amr

Bsa : Hati-hatilah dengan perkataanmu wahai Amr⁴⁸

Koreksi : Berhati-hatilah dengan perkataanmu wahai Amr

Penanda kalimat imperatif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu *fi'l amr* انظر (*Unzur*) dari *fi'l madhi* *Ṣulasi muta'adi mujarrad* نظر (*nazara*) yang bermakna “melihat”,

⁴⁶ Dulay, Burt, and Krashen, p. 146.

⁴⁷ Al Mubarakfuri, p. 246.

⁴⁸ Suhardi, p. 434.

sedangkan penanda pada Bsa berupa kata yang diikuti partikel –lah yaitu kata “hati-hatilah”

Adapun pada kalimat imperatif di atas ditemukan kesalahan penerjemahan kategori linguistik dalam tataran morfologi pada proses afiksasi jenis prefiks yang ditunjukkan pada penerjemahan kata kerja perintah انظر (*Unzur*) menjadi kata “hati-hatilah”. Kata “hati-hatilah” merupakan gabungan dari kata keterangan “hati-hati” dengan partikel –lah, sedangkan untuk membentuk kata kerja perintah maka dibutuhkan kata kerja. Peneliti berpendapat jika sebaiknya mengubah kata keterangan tersebut menjadi kata kerja terlebih dahulu dengan cara menambahkan imbuhan prefiks ber-, karena imbuhan prefiks ber- memiliki fungsi bermakna “berada dalam keadaan” sehingga menjadi kata kerja “berhati-hati” dan juga menambahkan partikel –lah pada kata kerja tersebut untuk memunculkan modus imperatif sehingga menjadi kata kerja perintah “berhati-hatilah”.

2. Kesalahan Berdasarkan Strategi Permukaan (*Surface Strategy*)

Kesalahan berdasarkan strategi permukaan (*surface strategy*) merupakan teori analisis kesalahan yang menjelaskan tentang perubahan-perubahan struktur yang dilakukan oleh penerjemah baik penghilangan beberapa komponen penting atau menambahkan komponen yang tidak dibutuhkan dan lain-lain⁴⁹. *Surface Strategy* dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), kesalahan informasi (*misformation*) dan kesalahan pengurutan (*misordering*). Pada penelitian kali ini peneliti menemukan kesalahan pada kesalahan penghilangan, kesalahan penambahan kesalahan pada kesalahan informasi. Berikut peneliti sajikan penjelasan dan contoh data dari tiap-tiap jenis:

a. Penghilangan (*Omission*)

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan strategi permukaan karena adanya penghilangan:

⁴⁹ Dulay, Burt, and Krashen, p. 150.

Bsu : آتِه⁵⁰

Atihi

Bsa : Silakan⁵¹

Koreksi : Datangilah dia

Penanda kalimat imperatif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu *fi'l amr* آت (āti) dari *fi'l madhi sulasi muta'adi mujarrad* اتى (atā) yang bermakna “datang”, sedangkan penanda pada Bsa adalah kata “silakan” yang merupakan tanda kalimat imperatif suruhan.

Adapun pada kalimat imperatif positif di atas dapat dilihat jika ditemukan kesalahan penerjemahan karena penghilangan kata kerja khususnya kata kerja perintah (*fi'l amr*) pada Bsa. Penghilangan kata kerja tersebut kuranglah sesuai, karena penerjemah mengganti kata kerja perintah tersebut dengan kata “silakan” yang merupakan tanda kalimat imperatif untuk memperhalus ucapan⁵², sedangkan konteks data menunjukkan jika mitra tutur yaitu Al-Hulais bin Alqamah seorang pemuda dari Kinanah tidak memiliki derajat yang lebih tinggi dari penutur yaitu para pemuka Kaum Quraisy, sehingga penggunaan kata “silakan” kuranglah tepat dengan konteks data di atas. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berpendapat jika sebaiknya penerjemah menggunakan verba dasar “datang” yang diikuti sufiks -i, karena sufiks -i dapat menyatakan makna suatu tempat jika diikuti oleh kata kerja transitif dan menambahkan partikel -lah untuk memunculkan modus imperatif sehingga menjadi “Datangilah”,

b. Penambahan (*Addition*)

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan strategi permukaan karena adanya penambahan:

Bsu : قوموا فانحروا⁵³

⁵⁰ Al Mubarakfuri, p. 232.

⁵¹ Suhardi, p. 403.

⁵² Rahardi, p. 83-84.

⁵³ Al Mubarakfuri, p. 234.

Qūmū fanḥarū

Bsa : Bangkitlah dan sembelihlah hewan kurban⁵⁴

Koreksi : Bangkitlah dan Berkurbanlah

Penanda kalimat imperatif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l 'amr* yaitu *fi'l 'amr* انحروا (*inḥarū*) dari *fi'l 'madhi* *Ṣulasi lazim mujarrad* نحر (*naḥara*) yang bermakana “menyembelih”, sedangkan penanda pada Bsa di atas adalah verba dasar berpartikel –lah yaitu “sembelihlah”.

Adapun pada kalimat imperatif di atas dapat dilihat jika ditemukan kesalahan penerjemahan karena penambahan yang tidak diperlukan yang ditunjukkan pada penerjemahan kata kerja perintah انحروا (*inḥarū*) menjadi “sembelihlah hewan kurban”. Penambahan frasa “hewan kurban” pada kata kerja perintah tersebut kuranglah sesuai, karena merubah struktur bahasa sumber dan juga penggunaan kata النحر (*Annaḥru*) pada pembahasan haji dan umrah merupakan padanan lazim dari kata “menyembelih hewan kurban/berkurban”, sama halnya dengan penggunaan kata “الحلق” sebagai padanan lazim dari mencukur rambut sebelum melaksanakan haji atau umrah. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan jika sebaiknya penerjemah menerjemahkan kata kerja perintah انحروا (*inḥarū*) menjadi “berkurbanlah”, berkurban adalah mempersembahkan kurban, kurban sendiri bermakna mempersembahkan kepada Allah (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji) dan penambahan partikel –lah berfungsi memunculkan modus imperatif pada kata tersebut sehingga menjadi kata “berkurbanlah”. Penggunaan kata kerja perintah “berkurbanlah” untuk menerjemahkan kata kerja perintah انحروا (*inḥarū*) dapat mencegah terjadinya perubahan struktur Bsu ataupun kesalahanpahaman pembaca ketika penerjemah hanya menerjemahkan انحروا (*inḥarū*) hanya dengan kata “sembelihlah”.

⁵⁴ Suhardi, p. 410.

c. Kesalahan Informasi (*Misformation*)

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan strategi permukaan karena adanya kesalahan informasi:

Bsu : ⁵⁵ افذ على رسلك حتى تنزل بساحتهم

Unfuz 'ala rislik hatta tanzilu bisahatihim

Bsa : Jangan terburu-buru, turunlah dipelataran mereka⁵⁶

Koreksi : Laksanakanlah tugasmu sampai engkau tiba di tempat mereka

Penanda kalimat imperatif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu *afذ* (*Unfuz*) dari *fi'l madhi* *Šulasi muta'adi mujarrad* (*nafaza*) yang bermakna “melaksanakan”, sedangkan penanda pada Bsa di atas adalah kata “jangan”.

Adapun pada kalimat imperatif di atas dapat dilihat jika ditemukan kesalahan informasi yang ditunjukkan dengan diterjemahkannya kata kerja perintah *afذ* (*Unfuz*) menjadi kata “jangan”. Kata kerja perintah *afذ* (*Unfuz*) memiliki fungsi untuk memberikan perintah, namun penerjemah menerjemahkannya dengan penggunaan kata “jangan” yang berfungsi memberikan larangan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan jika sebaiknya penerjemah menerjemahkan kalimat imperatif di atas dengan menggunakan verba dasar dari kata kerja perintah *afذ* (*Unfuz*) dan menambahkan partikel –lah untuk memunculkan modus imperatif sehingga menjadi menjadi “laksanakanlah”

3. Kesalahan Berdasarkan Analisis Komparatif (*Comparative Analysis*)

Kesalahan berdasarkan analisis komparatif (*Comparative Analysis*) merupakan teori analisis kesalahan yang mengklasifikasi berdasarkan perbandingan antara struktur kesalahan bahasa target dengan jenis kesalahan yang umumnya dibuat oleh pembelajar dengan tipe konstruksi pada bahasa sumber⁵⁷. Kesalahan *comparative analysis* dibagi menjadi empat jenis yaitu kesalahan pengembangan (*development errors*), kesalahan antar bahasa

⁵⁵ Al Mubarakfuri, p. 252.

⁵⁶ Suhardi, p. 446.

⁵⁷ Dulay, Burt, and Krashen, p. 159.

(*interlingual errors*), kesalahan ambigu (*ambiguous errors*) dan kesalahan lainnya (*other errors*), pada penelitian kali ini peneliti hanya menemukan kesalahan pada kesalahan ambigu dan kesalahan lainnya. Berikut peneliti sajikan contoh data mengenai kesalahan pada *ambiguous error* dan *other error*.

a. Kesalahan Ambigu (*Ambiguous Errors*)

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan analisis komparatif karena adanya kesalahan ambigu:

Bsu :⁵⁸ انظر الرجل الذي كان كتب فيه ابي اليك

Unzur arrajul allazi kāna kataba fihi abī ilaik

Bsa : Awasilah orang yang sudah dikirim surat oleh ayahku itu⁵⁹

Koreksi : Awasilah orang yang sudah ayah kirim surat

Penanda kalimat imperatif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu انظر (*Unzur*) dari *fi'l madhi Šulasi muta'adi mujarrad* نظر (*nažara*) yang bermakna “melihat”, sedangkan penanda pada Bsa berupa verba dasar berpartikel –lah yaitu kata “awasilah”.

Adapun pada kalimat imperatif di atas dapat dilihat jika ditemukan kesalahan penerjemahan dalam kategori kesalahan ambigu, penerjemah terbawa struktur bahasa sumber ketika menerjemahkan pada bahasa sasaran. Terbawanya penerjemah struktur bahasa sumber ketika menerjemahkan pada bahasa sasaran dapat dilihat ketika menerjemahkan kata sifat dari objek yaitu الذي كان كتب فيه ابي اليك (*allazi kāna kataba fihi abī ilaik*), kata sifat dalam bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia⁶⁰. Penerjemah menerjemahkan kata sifat pada bahasa sasaran menjadi “yang dikirim surat oleh ayahku itu” karena terbawa struktur kalimat bahasa sumber yaitu subjek yang terletak setelah predikat sehingga menyebabkan

⁵⁸ Al Mubarakfuri, p. 242.

⁵⁹ Suhardi, p. 426.

⁶⁰ M. Syaiful Kamal, ‘Perbandingan Struktur Kata Sifat Dalam Bahasa Arab Dengan Bahasa Indonesia’, لساننا (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 8.2 (2019), 184 <<https://doi.org/10.22373/lis.v8i2.4562>>.

perubahan kata kerja aktif menjadi pasif. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan untuk mengubah bentuk kata sifat dari objek dengan mengikuti kaidah dalam bahasa sasaran sehingga menjadi “Awasilah orang yang sudah ayah kirim surat”.

b. Kesalahan Lainnya (*Other Errors*)

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan analisis komparatif karena adanya kesalahan lainnya:

Bsu : واتركوا ما يقول ابائكم⁶¹

Watrukū mā yaqūlu ābāukum

Bsa : Tinggalkan apa yang dikatakan bapak-bapak kalian⁶²

Koreksi : Tinggalkan apa yang dikatakan nenek moyang kalian

Penanda kalimat imperatif pada bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat verba bermakna larangan yaitu *fi'l amr* اتركوا (*utrukū*) dari *fi'l madhi tsulasi muta'adi murajjad* ترك (*taraka*) yang bermakna “meninggalkan”⁶³, “أهمله” (*agmalahu*)⁶⁴, dan “leave, relinquish”⁶⁵, sedangkan penanda pada Bsa berupa verba dasar berpartikel –kan yaitu kata “tinggalkan”.

Adapun pada kalimat imperatif di atas dapat dilihat jika ditemukan kesalahan penerjemahan dalam kesalahan lainnya yang ditunjukkan pada objek dari kata kerja perintah yaitu اباؤكم (*ābāukum*) yang diterjemahkan menjadi “bapak-bapak kalian”. Frasa nomina اباؤكم (*ābāukum*) berasal dari nomina آباء (*ābāun*) yang bermakna “bapak-bapak” merupakan bentuk jamak dari kata اب (*abun*) yang bermakna “bapak, ayah” dan *dhomir muttasil mukhatab lil jam'i* yang bermakna “kalian”. Makna leksikal nomina آباء (*ābāun*) yaitu “bapak-bapak” membuat penerjemah menerjemahkan frasa اباؤكم (*ābāukum*) menjadi “bapak-bapak kalian”, karena penerjemah yang terbawa makna leksikal bahasa sumber. Jika dilihat dari

⁶¹ Al Mubarakfuri, p. 243.

⁶² Suhardi, p. 428.

⁶³ Ali, p. 463.

⁶⁴ Ma'luf, p. 61.

⁶⁵ Wehr, p. 93.

sisi konteks linguisitik (*linguistics contecxt*)⁶⁶ yaitu tuturan-tuturan yang mendahului satu tuturan dalam peristiwa komunikasi yang dimaksud kata *أَبَاؤُكُمْ* (*ābāukum*) dalam bsu adalah nenek moyang mereka dan dibuktikan dengan kalimat sebelumnya yang berisikan ajakan untuk mengikuti ajaran agama Islam. Berdasarkan uraian penjelasan di atas peneliti menyimpulkan jika sebaiknya penerjemah menerjemahkan frasa *أَبَاؤُكُمْ* (*ābāukum*) pada kalimat imperatif di atas dengan kata “nenek moyang” sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami kalimat imperatif tersebut.

4. Kesalahan Berdasarkan Efek Komunikatif (*Communicative Effect*)

Kesalahan berdasarkan efek komunikatif merupakan teori analisis kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan dari perspektif atau pengaruh mereka kepada para pendengar atau pembaca⁶⁷. Kesalahan *communicative effects* memfokuskan pada kesalahan yang dapat membuat kesalahpahaman atau kegagalan dalam berkomunikasi, kesalahan *communicative effects* dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *global errors* dan *local errors*. Berikut peneliti sajikan contoh data mengenai kesalahan pada *global errors* dan *local errors*:

a. Kesalahan yang Berdampak pada Seluruh Elemen Kalimat (*Global Effect*)

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan efek komunikatif yang berdampak pada seluruh elemen kalimat:

Bsu : ⁶⁸ ادنوه مني

Udnūhu minnī

Bsa : Mendekatlah kemari⁶⁹

Koreksi : Dekatkan dia padaku

Penanda kalimat imperatif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu *fi'l amr* ادنو (*Udnū*) dari *fi'l madhi Šulasi*

⁶⁶ Lubis, p. 60.

⁶⁷ Dulay, Burt, and Krashen, p. 189.

⁶⁸ Al Mubarakfuri, p. 243.

⁶⁹ Suhardi, p. 426.

muta'adi mujarrad دنا (*dānā*) yang bermakna “dekat”, sedangkan penanda pada Bsa adalah kata kerja berpartikel –lah yaitu “mendekatlah”.

Adapun pada kalimat imperatif di atas dapat dilihat jika ditemukan kesalahan kategori *global effect* yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahan terjadi pada kata kerja perintah ادنوه (*Udnūhu*) yang diterjemahkan menjadi kata “mendekatlah”, peneliti berpendapat jika penerjemahan kata kerja ادنوه (*Udnūhu*) menjadi “mendekatlah” kuranglah tepat, karena kata kerja perintah yang merupakan *fi'l muta'adi* dan juga jika melihat dari sisi konteks data penutur Raja Heraklius meminta mitra tutur Kaum Quraisy untuk mendekatkan Abu Sufyan kepadanya. Selain dari kesalahan pemilihan bentuk verba, kesalahan pun terjadi pada pemilihan partikel –lah. Pada konteks data dijelaskan jika mitra tutur melakukan perintah tersebut untuk orang lain, sehingga seharusnya penerjemah menggunakan partikel –kan karena salah satu fungsi sufiks –kan yaitu melakukan sesuatu untuk orang lain menjadi “dekatkan”.

Sesuai dengan penjelasan di atas, jika kesalahan terjadi pada penghilangan kaidah-kaidah sintaksis yaitu mengubah verba transitif menjadi intransitif sehingga berpengaruh pada elemen lain dalam kalimat imperatif tersebut dan mengakibatkan adanya kesalahpahaman ataupun kegagalan dalam berkomunikasi dan dapat dibuktikan dengan tidak tersampainya pesan dalam bahasa sumber dengan baik

b. Kesalahan yang Berdampak pada Kesalahan Itu Sendiri (*Local Effect*)

Berikut contoh data kesalahan penerjemahan berdasarkan efek komunikatif yang berdampak pada kesalahan itu sendiri:

Bsu : ابعث الى هذا الرجل الذي بالحجاز رجلين عندك جلدين⁷⁰

Ib'aṣ ilā hāzarrajul allazi bilḥijāz rajulaini 'indaka jildaini

Bsa : Utuslah 2 orang yang gagah perkasa untuk menemui orang dari Hijaz ini⁷¹

⁷⁰ Al Mubarakfuri, p. 242.

⁷¹ Suhardi.

Koreksi : Utuskan 2 orang yang gagah perkasa untuk menemui orang dari Hijaz ini

Penanda kalimat imperatif pada Bsu di atas adalah kalimat yang di dalamnya terdapat *fi'l amr* yaitu *fi'l amr* ابعث (*Ib'aṣ*) dari *fi'l madhi* *Ṣulasi muta'adi mujarrad* بعث (*ba'aṣa*) yang bermakna “mengutus”, sedangkan penanda pada Bsa adalah *verba* dasar berpartikel –lah yaitu kata “utuslah”.

Adapun pada kalimat imperatif di atas peneliti menemukan kesalahan *local effect* pada pemilihan partikel yang ditunjukkan pada kata “utuslah” untuk menerjemahkan kata kerja perintah ابعث (*Ib'aṣ*). Kata kerja perintah “utuslah” merupakan *verba* dasar “utus” yang diikuti partikel –lah sebagai *modus imperatif*. Peneliti berpendapat jika penggunaan partikel –lah sebagai *modus imperatif* pada *verba* dasar “utus” kuranglah sesuai, karena jika dilihat dari sisi konteks data yaitu mitra tutur Gubernur Bazdan melakukan perintah untuk orang lain bukan untuk diri sendiri yaitu untuk dua prajuritnya. Adapun telah disebutkan sebelumnya jika salah satu fungsi partikel –kan adalah melakukan untuk orang lain, sehingga peneliti menyimpulkan jika sebaiknya penerjemah mengganti partikel –lah dengan partikel –kan pada kata dasar “utus” menjadi “Utuskan”.

Sesuai dengan penjelasan di atas, jika kesalahan pemilihan partikel tidaklah berpengaruh pada elemen lain dalam kalimat imperatif positif tersebut, karena tidak mengakibatkan adanya kesalahpahaman ataupun kegagalan dalam berkomunikasi dan dapat dibuktikan dengan masih tersampainya pesan dalam bahasa sumber.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kali ini peneliti menyimpulkan jika penerjemahan kalimat imperatif dalam kitab *Ar Rakhiq Al Makhtum* dapat dibagi menjadi 2 bentuk yaitu kalimat imperatif positif (84%) dan kalimat imperatif negatif (16%). Pada penelitian kali ini peneliti juga menemukan penanda kalimat imperatif dalam bahasa Arab berjumlah 8 tanda, 5 tanda dalam kalimat imperatif

positif dan 3 tanda dalam kalimat imperatif negatif, sedangkan penanda dalam bahasa Indonesia peneliti menemukan 9 tanda, 7 tanda dalam kalimat imperatif positif dan 2 tanda kalimat imperatif negatif. Adapun untuk kesalahan penerjemahan kalimat imperatif penelitian menemukan sebanyak 50 data dengan kesalahan pada *linguistic category* 14 data (28%), kesalahan pada *surface strategy* 8 data (16%), kesalahan pada *comparative analysis* 4 data (8%) dan kesalahan pada *communicative effects* 24 data (48%).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jarim, Ali. 1994. *Al Balaghah Al Wadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2007. *Ar-Rakhiq Al Makhtum*. Beirut: Darul Kutub Al 'alamiyah.
- Ali Atabik, Muhdlor Ahmad Zuhadi. 2003. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Brislin, R.W. 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press Inc
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dulay, H., Burt, M., Krashen, S. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Inc
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ma'luf, Louis. 2007. *Al Munjid fi AL Lughah wal A'lam*. Beirut: Darul Masyriq.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Mutohar, Ali. 2005. *Kamus Mutohar Arab Indonesia*. Bandung: Mizan

Rahardi, R Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Suhardi, Kathur. 2014. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Wehr, Hans. 2007. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Harrap.

Yasin, Muhammad. *Husnus Siyaghah Syarhu Durusil Balaghah*. Rembang: Maktabah Al Anwariyah

Skipsi/Thesis

Fatma, Desi Vita. 2016. *Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Jurnal

Agustina, Vika dan Esti Junining. *Error Analysis in the Travel Writing Made By The Students of English Study Program*. Malang: Universitas Brawijaya

Ayuma, Serli dkk. *Penerjemahan Kalimat Imperatif dalam Komik One Piece*. Riau: Universitas Riau

Kamal, Muhammad Syaiful. 2016. *Perbandingan Struktur Kata Sifat Dalam Bahasa Arab Dengan Bahasa Indonesia*. Aceh: Lisanuna UIN Ar Raniry

Kosmeini. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah pada kitab Ar-Rahiq Al- Makhtum Karya Shafiyurrahman Al Mubarakfuri*. Purwokerto: IAIN Purwokerto